

FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECENDERUNGAN PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Abdul Rahman
Baldric Siregar

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta

ABSTRACT

This research provides the investigation over the acceptance of going concern audit opinion which can be performed by observing the company's internal condition such as the audit quality, company's financial condition, audit opinion prior year, company growth, company size, and debt to equity ratio. Samples are obtained by purposive sampling method and 185 observation data from 2006 - 2010 at manufacturing companies listed at Indonesia Stock Exchange. The logistic regression used to examine the factors that are predicted to affect the probability of acceptance of going concern audit opinion. The result of this research is that audit opinion prior year, company growth, and debt to equity ratio are significantly affect the probability of acceptance of going concern audit opinion. On the other hand audit quality, company's financial condition, and company size do not significantly acceptance of going concern audit opinion.

Keywords: *Going concern opinion, audit quality, financial distress, audit opinion prior year, company growth, company size, debt to equity ratio, Revised Altman Model (1993).*

A. PENDAHULUAN

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga, jika entitas mengalami kondisi yang sebaliknya entitas tersebut menjadi bermasalah (Petronela, 2004). *Going concern* disebut juga sebagai kontinuitas akuntansi yang memperkirakan suatu bisnis akan terus berlanjut dalam waktu tidak terbatas (Syahrul, 2000). Asumsi *going concern* berarti suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam waktu jangka pendek (Hani *et al.* 2003).

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Dalam laporan keuangan tahunan, opini *going concern* diberikan setelah paragraf pendapat. Laporan keuangan konsolidasi terlampir disusun dengan anggapan bahwa perusahaan akan melanjutkan operasinya sebagai entitas yang berkemampuan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Catatan atas laporan keuangan konsolidasi berisi pengungkapan dampak kondisi ekonomi terhadap perusahaan serta tindakan yang ditempuh dan rencana yang dibuat oleh manajemen untuk menghadapi kondisi tersebut. Kondisi ekonomi tersebut telah mempengaruhi

kondisi sosial dan politik yang menyebabkan sulitnya suatu entitas melakukan kegiatan usahanya sehingga, beban produksi semakin meningkat dan penjualan terus mengalami penurunan.

Hal tersebut menyebabkan adanya ketidakpastian signifikan tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya sebagai entitas yang berkemampuan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya, dan akan dapat merealisasikan aset serta menyelesaikan pembayaran kewajiban dalam bisnis normal dan pada nilai yang dinyatakan dalam laporan keuangan konsolidasi. Laporan keuangan konsolidasi terlampir mencakup dampak kondisi ekonomi tersebut sepanjang hal itu dapat ditentukan dan diperkirakan jumlahnya.

Banyaknya kasus manipulasi data keuangan yang dilakukan oleh perusahaan besar seperti Enron, Worldcom, dan Xerox yang pada akhirnya bangkrut, menyebabkan profesi akuntan publik banyak mendapat kritikan. Auditor dianggap ikut andil dalam memberikan informasi yang salah, sehingga banyak pihak yang merasa dirugikan. Atas dasar banyaknya kasus tersebut, maka AICPA (1988) mensyaratkan bahwa auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) sampai setahun kemudian setelah pelaporan. Auditor juga bertanggungjawab menilai apakah ada kesangsian terhadap perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (SPAP Seksi 341, 2001). Meskipun auditor tidak bertanggungjawab terhadap kelangsungan hidup sebuah perusahaan, tetapi dalam melakukan audit *going concern* perlu menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini.

Ada dua penyebab munculnya opini *going concern*. Pertama, adanya masalah *self-fulfilling prophecy* yang mengakibatkan auditor enggan mengungkapkan status *going concern* yang muncul ketika auditor khawatir bahwa opini *going concern* yang dikeluarkan dapat mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah (Venuti, 2007). Meskipun demikian, opini *going concern* harus diungkapkan dengan harapan dapat segera mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah. Kedua, prosedur penentuan status *going concern* tidak terstruktur (Joanna, 1994).

Dalam penugasan umum, auditor ditugasi untuk memberi opini atas laporan keuangan suatu satuan usaha. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran dalam semua hal yang bersifat material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum (SPAP, 1994 : 410.2). Berdasarkan pernyataan ini, dalam melaksanakan proses audit, auditor dituntut tidak hanya melihat sebatas yang ada didalam laporan keuangan, tetapi juga harus melihat hal-hal lain seperti masalah eksistensi dan kontinuitas, serta aktivitas atau transaksi yang telah terjadi dan merupakan cerminan atas semua unsur yang terkandung dalam laporan keuangan. Oleh karena itu auditor harus mempertimbangkan secara cermat adanya masalah atas kelangsungan hidup

suatu entitas (*going concern*) untuk suatu periode, sehingga opini yang dihasilkan menjadi berkualitas sebagai produk utama akuntan publik.

Para pemakai laporan keuangan merasa yakin bahwa pengeluaran opini audit *going concern* ini sebagai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Auditor harus bertanggungjawab terhadap opini audit *going concern* yang dikeluarkannya, karena akan mempengaruhi keputusan para pemakai laporan keuangan (Setiawan, 2006). Secara umum, beberapa hal yang dapat mempengaruhi auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* adalah sebagai berikut:

1. Trend negatif, misalnya kerugian operasi yang berulang kali, kekurangan modal kerja, arus kas negatif, dan rasio keuangan penting yang jelek.
2. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, misalnya kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, serta penjualan sebagian besar aset.
3. Masalah internal, misalnya pemogokan kerja, ketergantungan besar atas suksesnya suatu proyek.
4. Masalah eksternal, misalnya pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang yang mengancam keberadaan perusahaan, kehilangan *franchise* (hak kelola), lisensi atau paten yang penting, bencana yang tidak diasuransikan, dan kehilangan pelanggan atau pemasok utama.

Pengeluaran opini *going concern* sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi. Perlunya untuk mengetahui sehat tidaknya kondisi keuangan perusahaan yang merupakan asumsi dasar bagi investor dalam menentukan investasinya, terutama yang menyangkut dengan kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Hal ini membuat auditor mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mengeluarkan opini *going concern* yang konsisten dengan keadaan sesungguhnya dari perusahaan tersebut.

Pentingnya informasi tentang opini *going concern* mendorong peneliti untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pemberian opini ini. Faktor-faktor yang akan diuji meliputi kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, dan utang perusahaan.

B. KAJIAN TEORI

B1. Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak, dimana satu orang atau lebih (prinsipal) meminta pihak lainnya (agen) untuk melaksanakan sejumlah pekerjaan atas nama prinsipal, yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pembuatan

keputusan kepada agen. Jika kedua pihak yang terlibat dalam kontrak tersebut berusaha untuk memaksimalkan utilitas mereka, maka ada kemungkinan bahwa agen tidak akan selalu bertindak untuk kepentingan terbaik prinsipal. Dengan tujuan memotivasi agen, maka prinsipal merancang kontrak sedemikian rupa sehingga mampu mengakomodasi kepentingan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak keagenan. Kontrak yang efisien merupakan kontrak yang memenuhi dua asumsi yaitu sebagai berikut:

1. Agen dan prinsipal memiliki informasi yang simetris artinya, baik agen maupun prinsipal memiliki kualitas dan jumlah informasi yang sama sehingga tidak terdapat informasi tersembunyi yang dapat digunakan untuk keuntungan dirinya sendiri.
2. Risiko yang diterima agen berkaitan dengan imbal jasanya adalah kecil, yang berarti agen mempunyai kepastian yang tinggi mengenai imbalan yang diterimanya.

Eisenhardt (1989) menyatakan ada tiga asumsi sifat manusia terkait teori keagenan yaitu:

1. Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self-interest*).
2. Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*).
3. Manusia selalu menghindari risiko (*risk-averse*).

Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer akan cenderung bertindak oportunistis, yaitu mengutamakan kepentingan pribadi. Hal ini memicu terjadinya konflik keagenan sehingga diperlukan peran pihak ketiga yaitu auditor independen untuk mengevaluasi pertanggungjawaban keuangan manajemen, dan memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen.

Auditor sebagai pihak yang independen dibutuhkan untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen apakah telah bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal melalui laporan keuangan. Prinsipal mengharapkan auditor memberikan peringatan awal mengenai kondisi keuangan perusahaan. Data-data perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya, apabila laporan keuangan yang mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor (Komalasari, 2004). Auditor bertugas untuk memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan perusahaan, dan mengungkapkan permasalahan *going concern* yang dihadapi perusahaan apabila auditor meragukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Penelitian tentang adanya tuntutan atas kualitas audit telah digambarkan dengan menggunakan literatur *agency* dan *contracting*. Argumennya bahwa semakin tinggi kos agensi (kos konflik), maka semakin besar tuntutan terhadap kualitas audit yang lebih tinggi, baik itu oleh manajer maupun oleh pemegang saham (Watts dan Zimmermann, 1986). Dalam literatur

contracting disebutkan bahwa akuntansi berperan penting dalam pembuatan kontrak dan melakukan monitoring. Angka-angka akuntansi seringkali digunakan dalam kontrak-kontrak, seperti kontrak utang, perencanaan kompensasi, dan lain-lain. Kontrak tersebut seringkali juga memasukkan batasan-batasan yang harus dipatuhi oleh pihak-pihak yang terkait dalam kontrak. Oleh karena itu, ada tuntutan untuk melakukan perhitungan dan pelaporan angka-angka tersebut sebelum memulai kontrak.

Fungsi auditor dalam kasus ini adalah sebagai pihak yang memberikan kepastian terhadap integritas angka-angka akuntansi yang dihasilkan oleh teknologi akuntansi *auditee*. Kemudian, angka-angka ini digunakan sebagai dasar untuk pembuatan kontrak antara agen dan prinsipal (DeFond, 1992), (Francis dan Wilson, 1988), dan (Palmrose, 1984). Auditing juga berperan penting dalam memonitor kontrak. Auditor berfungsi melaporkan pelanggaran kontrak yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu, seperti pelanggaran kontrak utang oleh debitur. Selain itu, angka-angka *earnings* auditan digunakan juga dalam perencanaan bonus.

Lebih lanjut teori *contracting* atau *agency* dapat diperluas untuk menjelaskan audit *brand name* dan spesialisasi industri sebagai suatu fungsi peningkatan kos agensi. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa variasi *cross-sectional* perusahaan dapat mempengaruhi kos agensi. Faktor-faktor industri yang luas diharapkan juga dapat mempengaruhi kos agensi. Karakteristik industri mungkin berpengaruh pada suatu perusahaan lebih besar dibandingkan pada perusahaan lain. Adanya perbedaan ini membutuhkan keahlian tertentu untuk bisa mendeteksi dengan lebih baik seberapa besar pengaruh tersebut. Dengan demikian, kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan terhadap spesialisasi auditor.

Setiawan (2006) dalam Praptitorini dan Januarti (2007) menyatakan bahwa, dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator dalam hubungan antara prinsipal dan agen. Pihak ketiga ini berfungsi untuk memonitor perilaku manajer (agen) apakah sudah bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal. Auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal (*shareholder*) dengan pihak manajer (agen) dalam mengelola keuangan perusahaan. Auditor melakukan fungsi monitoring pekerjaan manajer melalui sebuah sarana yaitu laporan tahunan. Tugas auditor adalah memberikan opini atas laporan keuangan tersebut mengenai kewajarannya. Selain itu, auditor juga harus mempertimbangkan akan kelangsungan hidup perusahaan.

Jika akuntansi merupakan bagian penting dari proses kontrak dan kos agensi sesuai dengan jenis kontrak yang berbeda-beda, maka prosedur akuntansi berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan kompensasi manajer. Berdasarkan teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia itu selalu *self-interest* maka kehadiran pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara

prinsipal dan agen, dalam hal ini adalah auditor independen. Teori keagenan menyatakan bahwa konflik kepentingan antara agen dan prinsipal membutuhkan adanya kehadiran pihak ketiga yang independen untuk menengahi konflik diantara kedua pihak tersebut.

B2. Kualitas Audit

Sebagaimana di Amerika Serikat, munculnya kasus manipulasi akuntansi memicu terbitnya peraturan Bapepam nomor Kep-20/PM/2002 per tanggal 12 November 2002 serta SK Menteri Keuangan no. 423/KMK-06/2002. Pada lampiran Keputusan Ketua Bapepam nomor Kep-20/PM/2002 terdapat Peraturan nomor VIII.A.2 yang berisikan tentang independensi akuntan yang memberikan jasa audit di pasar modal. Peraturan tersebut diantaranya membatasi hubungan *auditee* dan auditor selama jangka waktu tertentu, yaitu emiten harus mengganti kantor akuntan tiap 5 tahun dan tiap 3 tahun untuk auditor. Selain itu, pemberian jasa non-audit tertentu seperti menjadi konsultan pajak dan konsultan manajemen.

Palmrose (1988) menunjukkan bahwa auditor yang berasal dari kantor akuntan *non-Big Eight* lebih sering berhadapan dengan risiko litigasi dibandingkan auditor yang berasal dari kantor akuntan *Big Eight*. Disisi lain, Lennox (1999) menyatakan bahwa auditor dari kantor akuntan *Big Eight* lebih akurat dibandingkan auditor dari kantor akuntan *non-Big Eight*. Walaupun demikian, realitas yang tampak akhir-akhir ini menunjukkan bahwa ternyata kasus-kasus manipulasi akuntansi justru melibatkan kantor-kantor akuntan besar (*Big Eight*).

Beberapa kasus skandal akuntansi menyebutkan bahwa, lamanya hubungan klien dan auditor menjadi penyebab kegagalan audit. Knapp (1991) menunjukkan bahwa lamanya hubungan antara *auditee* dan auditor dapat mengganggu independensi serta keakuratan auditor untuk menjalankan tugas pengauditan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa auditor yang memiliki masa kerja lebih dari 20 tahun serta kurang dari 5 tahun tidak dapat menemukan kesalahan pelaporan yang material.

St. Pierre dan Anderson (1984) menemukan bahwa kegagalan audit tampaknya sering terjadi pada auditor yang memiliki masa penugasan kurang dari 3 tahun. Metcalf Committee (US.Senate, 1977) menyatakan bahwa hubungan yang lama antara auditor dan klien dapat merusak kualitas profesionalisme kantor akuntan seperti yang terjadi di beberapa negara termasuk Indonesia. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka dibuatlah kebijakan untuk melakukan rotasi antar auditor yang sifatnya *mandatory*. Namun, beberapa hasil penelitian justru menunjukkan bahwa pergantian auditor yang sifatnya *mandatory* memberikan hasil yang negatif (Lennox, 2001).

Pengukuran kualitas audit masih tetap merupakan sesuatu yang tidak jelas, tetapi pemakai laporan keuangan biasa mengaitkannya dengan reputasi auditor. Teoh & Wong, (1993) dan

Craswell *et al.* (1995) menyatakan, klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari KAP besar dan yang memiliki afiliasi dengan KAP internasional akan memiliki kualitas yang lebih tinggi, karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas seperti pelatihan, pengakuan internasional, dan adanya *peer review*. Auditor yang memiliki reputasi yang baik akan cenderung untuk mempertahankan kualitas auditnya agar reputasinya terjaga dan tidak kehilangan klien.

DeAngelo (1981) menyimpulkan bahwa KAP yang lebih besar dapat menghasilkan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan kantor akuntan kecil. Selain itu, KAP skala besar memiliki insentif yang lebih besar untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan KAP skala kecil. KAP skala besar lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan. Argumen ini menunjukkan bahwa KAP besar memiliki insentif lebih untuk mendeteksi dan melaporkan masalah kelangsungan usaha kliennya. Palmrose (1988) membuktikan dalam penelitiannya bahwa kelompok auditor *Big 8* memiliki tingkat litigasi yang rendah dibandingkan *non-Big 8*, hal tersebut menunjukkan bahwa auditor *Big 8* memberikan kualitas yang lebih tinggi karena memiliki motivasi untuk menjaga reputasinya.

B3. Kondisi Keuangan Perusahaan

Sebagian besar penelitian terdahulu telah menggunakan rasio keuangan untuk mengidentifikasi masalah *going concern* perusahaan (Koh dan Tan, 1999), (Chen dan Church, 1992), dan (Mutchler, 1985). Altman dan McGough (1974), Levitan dan Knoblett (1985), Mutchler (1985), serta Menon dan Swarchtz (1987), menginvestigasi pentingnya variabel keuangan dalam menjelaskan modifikasi atas opini *going concern* yang diterima oleh perusahaan. Altman dan McGough (1974), Koh dan Killough (1990), dan Koh (1991) menyimpulkan bahwa model prediksi kebangkrutan menggunakan rasio-rasio keuangan lebih akurat dibandingkan pendapat auditor dalam mengelompokkan perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut.

McKeown *et al.* (1991) menemukan bukti bahwa auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Opini *going concern* yang tidak diinginkan ini mengakibatkan jatuhnya harga saham (Fleak and Wilson, 1994). Hal ini menunjukkan gejala kebangkrutan perusahaan (Chen dan Church, 1996) dan akan menyebabkan perusahaan sulit untuk mendapatkan modal (Firth, 1980).

Tingkat kesehatan perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan. Pada perusahaan yang kondisi keuangannya baik, auditor cenderung untuk tidak mengeluarkan opini audit *going concern* (Ramadhany, 2004). Hal ini didukung oleh Carcello *et al.* (2000) yang

menyebutkan bahwa kondisi keuangan perusahaan yang terganggu, maka besar kemungkinan perusahaan tersebut akan menerima opini audit *going concern*. Pendapat tersebut juga didukung oleh Setyarno *et al.* (2007), Santoso dan Wedari (2007) serta Rudyawan dan Badera (2009) yang menyatakan bahwa, semakin baik kondisi keuangan perusahaan semakin kecil kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern*.

SA Seksi 341 paragraf 06 menyatakan bahwa, auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu yang menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas (tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit. Arens dan Lobbecke (1996:52) menyatakan beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan adalah (1) kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja, (2) ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek, (3) kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi dan banjir atau masalah perburuhan yang tidak biasa, serta (4) perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sering terjadi.

B4. Opini Auditor

Dalam melakukan penugasan umum, auditor ditugasi memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha, serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi SIAE (Sistem Informasi Auditing Etika profesi) berterima umum (SPAP, 2001). Dalam melaksanakan proses audit, auditor dituntut tidak hanya melihat sebatas pada hal-hal yang ditampakkan dalam laporan keuangan saja tetapi juga harus lebih mewaspadaikan hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan. Inilah yang menjadi alasan kenapa auditor diminta untuk mengevaluasi atas kelangsungan hidup perusahaan dalam batas waktu tertentu (SPAP SA 341).

PSA 29 paragraf 11 huruf d, menyatakan bahwa, keraguan yang besar tentang kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) merupakan keadaan yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan lain) dalam laporan audit. Meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian yang dinyatakan oleh auditor, istilah bahasa tersebut digunakan untuk mencakup paragraf, kalimat, frasa dan kata yang digunakan oleh akuntan publik untuk mengkomunikasikan hasil auditnya kepada pemakai laporan.

McKeown *et al.* (1991) berpendapat bahwa, auditor mungkin saja gagal memberikan pendapat tentang adanya indikasi kebangkrutan kepada suatu perusahaan yang ternyata mengalami kebangkrutan dalam beberapa tahun mendatang. Hal ini disebabkan karena perusahaan tersebut sedang berada dalam posisi ambang batas antara kebangkrutan dengan kelangsungan usahanya (sebagai contoh, sedang dalam proses restrukturisasi utang). PSA No. 30 dan SA Seksi 341 memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap pernyataan atas opini auditor.

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA Seksi 110, tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran dalam semua hal yang meterial, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Pendapat auditor (opini audit) merupakan bagian dari laporan audit yang merupakan informasi utama dari laporan audit. Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya.

B5. Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan dapat diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston & Copeland, 1992 dalam Setyarno, *et al.*, 2006).

Perusahaan yang mengalami pertumbuhan, menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya dan kelangsungan hidupnya. Sementara perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan negatif berpotensi besar mengalami penurunan laba sehingga manajemen perlu untuk mengambil tindakan perbaikan agar tetap dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Penjualan merupakan kegiatan operasi utama perusahaan. Penjualan perusahaan yang meningkat dari tahun ke tahun memberi peluang perusahaan untuk memperoleh peningkatan laba. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan perusahaan akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern* (Setyarno *et al.*, 2006).

Laba yang tinggi pada umumnya menandakan arus kas yang tinggi (Weston & Bringham, 1993). Altman (1968) dan Petronela (2004) mengemukakan bahwa, perusahaan dengan *negatif growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar kearah kebangkrutan sehingga

perusahaan yang laba tidak akan mengalami kebangkrutan. Karena kebangkrutan merupakan salah satu dasar bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*.

B6. Ukuran Perusahaan

Perusahaan dengan pertumbuhan yang positif, memberikan suatu tanda bahwa ukuran perusahaan tersebut semakin berkembang dan mengurangi kecenderungan kearah kebangkrutan. McKeown *et al.* (1991), Mutchler *et al.* (1997), serta Carcello & Neal (2000) menemukan bukti terdapat hubungan yang signifikan negatif antara ukuran perusahaan *auditee* dengan penerimaan opini audit *going concern*.

McKeown *et al.* (1991) mengatakan bahwa perusahaan besar lebih banyak menawarkan *fee* audit tinggi daripada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil. Mutchler (1985) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan keuangannya daripada perusahaan kecil. Mutchler *et al.* (1997) memberikan bukti empiris bahwa ada hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan penerimaan opini audit *going concern*.

B7. Utang

Untuk mengukur sejauh mana pendanaan perusahaan dibiayai dengan utang salah satunya dapat dilihat melalui *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* mencerminkan besarnya proporsi antara *total debt* (total utang) dengan *total shareholder's equity* (total modal sendiri). *Total debt* merupakan *total liabilities* (baik utang jangka pendek maupun jangka panjang), sedangkan *total shareholder's equity* merupakan total modal sendiri (total modal saham yang di setor dan laba yang ditahan) yang dimiliki perusahaan. Menurut Robert Ang (1997) rasio ini menunjukkan komposisi dari total utang terhadap total ekuitas. Semakin tinggi *debt to equity ratio* menunjukkan komposisi total utang semakin besar di banding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur).

Untuk mengembangkan perusahaan dalam menghadapi persaingan, maka diperlukan adanya suatu pendanaan yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Sumber-sumber pendanaan perusahaan dapat diperoleh dari dalam perusahaan (internal) dan dari luar perusahaan (eksternal). Pada prakteknya, sumber dana yang ada pada perusahaan harus dikelola dengan baik, karena masing-masing sumber dana tersebut mengandung kewajiban pertanggung jawaban kepada pemilik dana. Proporsi antara modal sendiri (internal) dengan modal pinjaman (eksternal) harus diperhatikan, sehingga dapat diketahui beban perusahaan terhadap para pemilik modal tersebut.

Dalam manajemen keuangan proporsi antara jumlah dana dari luar lazim disebut sebagai struktur pendanaan atau struktur modal (*capital structure*).

Brigham (1983) menyatakan bahwa dalam mengembangkan target *capital structure* perlu dilakukan analisis dari banyak faktor dengan mempertimbangkan kondisi keuangan perusahaan. Sumber dana dari pihak luar diperoleh dari pinjaman atau utang (baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang), sedangkan sumber dana dari pihak internal diperoleh dari modal saham (*equity*) dan laba tak dibagi (*retained earning*).

B8. Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2004). Gray dan Manson (dalam Praptitorini dan Januarti, 2007), *going concern* merupakan salah satu konsep yang paling penting yang mendasari pelaporan keuangan. Setiawan (dalam Praptitorini dan Januarti, 2007) merupakan tanggungjawab auditor untuk menentukan kelayakan laporan keuangan menggunakan dasar *going concern*, serta menyampaikan bahwa penggunaan dasar *going concern* oleh perusahaan adalah layak diungkapkan serta memadai dalam laporan keuangan.

Arens (dalam Fanny dan Saputra, 2005), menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan adalah:

- a. Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja.
- b. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek.
- c. Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan, seperti gempa bumi atau banjir atau masalah perburuhan yang tidak biasa.
- d. Perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi dan dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

Going concern dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan (*contrary information*). Informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha biasanya, berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo, tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva pada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar, dan kegiatan serupa lainnya (SPAP 341, 2004).

SPAP (PSA No. 30) memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak

kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap opini auditor sebagai berikut:

- a) Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas, auditor harus:
 - 1) Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditunjukkan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.
 - 2) Menentukan apakah rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan.
- b) Jika manajemen tidak memiliki rencana yang mengurangi dampak kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, auditor mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan yang tidak memiliki pendapat.
- c) Jika manajemen memiliki rencana tersebut, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh auditor adalah menyimpulkan bahwa efektifitas rencana tersebut, diantaranya:
 - 1) Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut tidak efektif, auditor menyatakan tidak memberikan pendapat.
 - 2) Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif dan klien mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian.
 - 3) Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif akan tetapi klien tidak mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor memberikan pendapat tidak wajar.
- d) Jika auditor menyimpulkan keragu-raguan atas kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya, pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan perlu dibuat, terlepas dari pengungkapan dalam laporan keuangan. PSA 30 memperbolehkan tetapi tidak menganjurkan pernyataan tidak memberikan pendapat karena adanya kesangsian atas kelangsungan hidup.

B9. Penelitian Terdahulu

Ramadhany (2004) melakukan penelitian dengan judul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress* di Bursa Efek Jakarta. Faktor-faktor yang digunakan adalah komite audit, *debt default*, kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan dan skala auditor. Dengan teknik analisis data regresi logistik menemukan bahwa, kondisi keuangan, *debt default*, dan opini audit sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan komite audit, ukuran perusahaan, dan skala auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Fanny dan Saputra (2005) dengan judul “Opini audit *going concern* kajian berdasarkan model prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan, dan reputasi KAP (Kantor Akuntan Publik) studi pada emiten BEJ. Penelitian menggunakan variabel dependen opini audit *going concern* dan variabel independen model prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan, dan reputasi KAP (Kantor Akuntan Publik). Dengan menggunakan analisis regresi logistik menemukan bahwa, penggunaan model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Altman mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit *going concern*. Hasil juga menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan dan reputasi KAP (Kantor Akuntan Publik) tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Santosa dan Wedari (2007) menyimpulkan bahwa, pada penerimaan opini audit dapat ditunjukkan melalui observasi kondisi internal perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan. Hasilnya, kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak mempengaruhi opini *going concern*, sedangkan ukuran perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini *going concern*. Namun, opini auditor pada tahun sebelumnya memiliki pengaruh yang positif terhadap opini *going concern*.

Penelitian yang dilakukan Praptitorini dan Januarti (2007) menggunakan variabel yang sedikit berbeda. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*. Sementara itu, *debt default* berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Perusahaan di Indonesia cenderung menerima opini *non going concern* ketika tidak melakukan pergantian auditor, menandakan kurangnya tingkat independensi auditor di Indonesia.

Pada penelitian berikutnya, Januarti (2008) menunjukkan bahwa kualitas auditor, *debt default*, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, dan pergantian auditor berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*, tetapi *financial distress*, *audit lag*, *opinion shopping*, kepemilikan manajerial dan institusional tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rudyawan dan Badera (2009) tentang opini *going concern* dengan menggunakan variabel model prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan, *leverage*, dan reputasi auditor menunjukkan bahwa variabel model prediksi kebangkrutan berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*. Sebaliknya, pertumbuhan perusahaan, *leverage*, dan reputasi auditor tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*.

Pada penelitian Junaidi dan Hartono (2010) dengan judul “Faktor non keuangan pada opini *going concern*” menghasilkan kesimpulan bahwa hasil pengujian hipotesis menunjukkan tiga variabel non keuangan yang diuji adalah signifikan (*tenure*, *reputation*, dan *disclosure*) dan satu variabel non keuangan tidak signifikan (*size*).

C. PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Junaidi dan Hartono (2010) menyatakan bahwa auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang berkualitas tinggi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Auditor yang bereputasi baik cenderung akan menerbitkan opini audit *going concern* jika klien terdapat masalah berkaitan *going concern* perusahaan. Craswell, *et al.* (dalam Fanny dan Saputra, 2005) menyatakan bahwa, klien biasanya mempersepsikan auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik besar dan yang memiliki afiliasi dengan Kantor Akuntan Publik internasional, memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya *peer review*.

Sharma dan Sidhu (dalam Fanny dan Saputra, 2005) menggolongkan reputasi Kantor Akuntan Publik ke dalam skala *big six firms* dan *non big six firms* untuk melihat tingkat independensi, serta kecenderungan sebuah Kantor Akuntan Publik terhadap besarnya biaya audit yang diterimanya. Mutchler (dalam Fanny dan Saputra, 2005), menggunakan proksi skala Kantor Akuntan Publik untuk variabel reputasi Kantor Akuntan Publik guna melihat kecenderungan opini audit yang diberikan kepada perusahaan yang bermasalah.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, proksi yang sering digunakan untuk menilai reputasi auditor adalah dengan menggunakan skala Kantor Akuntan Publik. McKinley, *et al.* (dalam Fanny dan Saputra, 2005) menyatakan bahwa, ketika sebuah Kantor Akuntan Publik mengklaim dirinya sebagai KAP besar seperti yang dilakukan oleh *big four firms*, maka mereka akan berusaha keras untuk menjaga nama besar tersebut, dan mereka menghindari tindakan-tindakan yang dapat mengganggu nama besar mereka.

Reputasi auditor sering digunakan sebagai proksi dari kualitas audit, namun demikian dalam banyak penelitian kompetensi dan independensi masih jarang digunakan untuk melihat seberapa besar kualitas audit secara aktual (Ruiz Barbadillo *et al.* 2004). Reputasi auditor didasarkan pada kepercayaan pemakai jasa auditor, bahwa auditor memiliki kekuatan monitoring yang secara umum tidak dapat diamati. DeAngelo (1981) menyatakan bahwa auditor skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada auditor skala kecil. Auditor skala besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan. Argumen tersebut berarti bahwa auditor skala besar memiliki insentif lebih untuk mendeteksi dan melaporkan masalah *going concern* kliennya.

Mutchler *et al.* (1997) menemukan bukti univariat bahwa auditor *big 6* lebih cenderung menerbitkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dibandingkan auditor *non-big 6*. Auditor skala besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih

baik dibanding auditor skala kecil, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*. Semakin besar skala auditor, akan semakin semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

Dalam penelitian Crasswell dkk. (1995) dalam Setyarno (2006), kualitas auditor diukur dengan menggunakan ukuran *auditor specialization*. Crasswell menunjukkan bahwa spesialisasi auditor pada bidang tertentu merupakan dimensi lain dari kualitas audit. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *fee* audit spesialis lebih tinggi dibandingkan auditor non spesialis. Mayangsari (2003) melakukan penelitian pengaruh spesialisasi industri auditor sebagai proksi lain dari kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya, telah dilakukan pengujian bagaimana hubungan antara perilaku auditor dengan pemberian opini *going concern*. Altman (1982), Chen & Church (1992) membandingkan tipe opini audit yang dikeluarkan auditor pada perusahaan yang mengalami kebangkrutan dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menemukan bahwa sebagian dari perusahaan sampel yang diteliti yang mengalami kebangkrutan adalah perusahaan-perusahaan yang mendapatkan opini *going concern*. Hasil lainnya menyatakan bahwa model prediksi kebangkrutan yang digunakan lebih akurat dibandingkan dengan opini yang diberikan auditor. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa profesi auditor telah gagal melakukan tanggungjawab profesionalnya.

H1: Kualitas audit berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya (Ramadhany, 2004). McKeown *et al.* (1991) menemukan bukti bahwa, auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Krishnan (1996) menyatakan bahwa auditor lebih cenderung untuk mengeluarkan opini audit *going concern* ketika kemungkinan kebangkrutan berada diatas 28% dengan menggunakan model prediksi Zmijeski. Carcello & Neal (2000) dalam Setyarno (2006) menyatakan bahwa, semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini *going concern*. Dengan menggunakan model prediksi *Zscore* Altman, hasil penelitian Ramadhany (2004) selaras dengan penelitian Carcello & Neal (2000).

Beberapa penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa model prediksi kebangkrutan menggunakan rasio-rasio keuangan lebih akurat dibandingkan pendapat auditor dalam mengelompokkan perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut (Altman & McGough 1974, Koh &

Killough 1990, dan Koh 1991). *Revised* Altman Model (1993), Model yang dikembangkan sebelumnya mengalami revisi yang tujuannya adalah agar model prediksinya tidak hanya digunakan pada perusahaan manufaktur tetapi juga dapat digunakan untuk perusahaan selain manufaktur. Model revisi altman adalah sebagai berikut:

$$Z' = 0,717Z1 + 0,847Z2 + 3,107Z3 + 0,420Z4 + 0,998Z5$$

$Z1 = \text{working capital} / \text{total asset}$

$Z2 = \text{retained earnings} / \text{total asset}$

$Z3 = \text{earnings before interest and taxes} / \text{total asset}$

$Z4 = \text{book value of equity} / \text{book value of debt}$

$Z5 = \text{sales} / \text{total asset}$

Nilai Z diperoleh dengan menghitung kelima rasio tersebut berdasarkan data pada neraca dan laporan laba/rugi, dikalikan dengan koefisien masing-masing rasio kemudian dijumlahkan hasilnya. Hasil perhitungan ZScore ini berupa skala rasio.

H2: Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

Dalam penelitian ini pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston dan Copeland, 1992). Penjualan merupakan kegiatan operasi utama *auditee*. *Auditee* yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang positif mengindikasikan bahwa *auditee* dapat mempertahankan posisi ekonominya dan lebih dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Penjualan yang terus meningkat dari tahun ke tahun akan memberi peluang *auditee* untuk memperoleh peningkatan laba. Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan *auditee*, akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

Pertumbuhan penjualan digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industri maupun kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston & Copeland, 1992. dalam Setyarno dkk. 2006). Perusahaan yang mengalami pertumbuhan, menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonomi dan kelangsungan hidupnya, sedangkan perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar ke arah kebangkrutan (Altman, 1968).

H3: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Auditee yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah kelangsungan hidupnya, sehingga semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Perusahaan yang bermasalah akan mengalami permasalahan seperti, hilangnya kepercayaan publik sehingga akan semakin mempersulit manajemen perusahaan untuk mengatasi kesulitan yang ada (Ramadhany, 2004).

Ramadhany (2004), Setyarno *et al.* (2007), Januarti dan Fitrianasari (2008), Fanny dan Saputra (2000), dan Januarti (2007) menemukan bukti bahwa opini audit tahun sebelumnya signifikan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa dengan *auditee* menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, maka besar kemungkinan *auditee* tersebut akan menerima opini audit serupa pada tahun berjalan. Maka hipotesis yang disajikan adalah sebagai berikut:

H4: Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan sebagainya. Perusahaan yang besar lebih banyak menawarkan *fee* audit tinggi daripada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil. Dalam kaitannya mengenai kehilangan *fee* audit yang signifikan tersebut, auditor dapat meragukan pengeluaran opini audit *going concern* pada perusahaan besar.

Mutchler (dalam Santosa dan Wedari, 2007), menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan modifikasi opini audit *going concern* pada perusahaan yang lebih kecil, hal ini dimungkinkan karena auditor mempercayai bahwa perusahaan yang lebih besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan yang lebih kecil.

Januarti dan Fitrianasari (2008), Junaidi dan Hartono (2010) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan Santosa dan Wedari (2007) menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh pada opini *going concern*. Hal ini menunjukkan semakin besar ukuran perusahaan akan semakin kecil kemungkinan menerima opini audit *going concern*. Maka hipotesis yang disajikan adalah sebagai berikut:

H5: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Chen dan Cruch (1992) menyatakan bahwa, perusahaan yang memiliki aset lebih kecil daripada kewajibannya akan menghadapi bahaya kebangkrutan. *Debt to equity ratio* diukur dengan membandingkan antara total kewajiban dengan total *equity*. Rasio ini mengukur tingkat persentase utang perusahaan terhadap total aset yang dimiliki, semakin besar tingkat *debt to equity ratio* menyebabkan timbulnya keraguan akan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, karena sebagian besar dana yang diperoleh oleh perusahaan akan digunakan untuk membiayai utang dan dana untuk beroperasi akan semakin berkurang.

Kreditor pada umumnya lebih menyukai *debt ratio* yang rendah angka rasionya, karena akan semakin besar kemungkinan dari kerugian yang dialami kreditor jika terjadi likuidasi. Semakin besar *debt ratio* maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Hasil penelitian Praptitorini dan Januarti (2007), Januarti dan Fitriasaki (2008), serta Januarti (2009) menemukan bahwa rasio *debt default* berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis keenam dalam penelitian ini adalah:

H6: *Debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

D. METODE PENELITIAN

D1. Sampel dan Data

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2006 sampai 2010. Sektor manufaktur dipilih untuk menghindari adanya *industrial effect* yaitu, risiko industri yang berbeda antara suatu sektor industri yang satu dengan yang lain. Tahun 2006 sampai 2010 dipilih dikarenakan pada tahun tersebut keadaan ekonomi di Indonesia relatif stabil, sehingga dapat mencerminkan keadaan pergerakan saham di BEI (Bursa Efek Indonesia) yang sebenarnya setelah terjadinya krisis ekonomi di tahun-tahun sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2007:78). Kriteria yang dipertimbangkan dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. *Auditee* sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum 1 Januari 2006.
- b. Menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen selama tahun 2006 - 2010.

- c. Mengalami laba bersih setelah pajak yang negatif sekurangnya 2 periode laporan keuangan (2 tahun) secara berturut-turut. Hal ini dikarenakan auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang mempunyai laba bersih setelah pajak positif (McKeown *et al.* 1991).

Berdasarkan jenisnya, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Data kuantitatif yaitu, data dalam bentuk angka-angka atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2007:13). Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006 - 2010.
- (2) Data kualitatif yaitu, data yang berbentuk kata, kalimat, skema, dan gambar (Sugiyono, 2007:13). Data kualitatif dalam penelitian ini adalah laporan auditor independen.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu, data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara, seperti orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2007:129). Data sekunder dalam penelitian ini adalah data laporan auditor independen dan laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006 - 2010. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id dan ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*).

D2. Variabel Penelitian

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau terikat (Sugiyono, 2007:33). Variabel independen dalam penelitian ini adalah kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, dan *debt to equity ratio*. Definisi operasional serta pengukuran dari variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kualitas Audit. Kualitas audit diukur berdasarkan reputasi auditor. Reputasi auditor dalam penelitian ini adalah tempat KAP yang mengaudit laporan keuangan tersebut apakah berasal dari *the big four* atau tidak. KAP yang dimaksud dengan *the big four* adalah, (1) KPMG yang berafiliasi dengan Siddharta & Widjaja, (2) *Ernst dan Young* berafiliasi dengan Purwantono, Sarwoko & Sandjaja, (3) Osman Bing Satrio dan Rekan berafiliasi dengan *Deolitte Touche Tohmatsu*, dan (4) Haryantono Sahari dan Rekan berafiliasi dengan *PricewaterhouseCoopers*. Kualitas audit diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu diberikan kode 1 jika KAP berafiliasi dengan KAP *the big four*, dan diberikan kode 0 jika KAP tidak berafiliasi dengan KAP *the big four* (Setyarno dkk., 2006).

2. Kondisi Keuangan Perusahaan. Dalam penelitian ini kondisi keuangan perusahaan diproksikan dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan *Altman ZScore*. Rumus yang digunakan adalah:

$$Z = 0,717Z1 + 0,847Z2 + 3,107Z3 + 0,420Z4 + 0,998Z5$$

$$Z1 = \text{working capital} / \text{total asset}$$

$$Z2 = \text{retained earnings} / \text{total asset}$$

$$Z3 = \text{earnings before interest and taxes} / \text{total asset}$$

$$Z4 = \text{book value of equity} / \text{book value of debt}$$

$$Z5 = \text{sales} / \text{total asset}$$

Nilai Z diperoleh dengan menghitung kelima rasio tersebut berdasarkan data pada neraca dan laporan laba/rugi, dikalikan dengan koefisien masing-masing rasio kemudian dijumlahkan hasilnya. Hasil perhitungan *Z Score* ini berupa skala rasio.

3. Pertumbuhan Perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan (Setyarno dkk. 2006). Rasio pertumbuhan penjualan digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam pertumbuhan tingkat penjualannya dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Data ini diperoleh dengan menghitung *sales growth ratio* berdasarkan laporan laba/rugi masing-masing *auditee*. Hasil perhitungan rasio pertumbuhan penjualan disajikan dengan skala rasio.

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = (\text{Penjualan Bersih } t - \text{Penjualan Bersih } t-1) / \text{Penjualan Bersih } t-1$$

4. Opini Audit Tahun Sebelumnya. Didefinisikan sebagai opini audit yang diterima oleh *auditee* pada tahun sebelumnya yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yaitu, diberikan kode 1 apabila *auditee* menerima opini audit *going concern*, sedangkan apabila *auditee* menerima opini audit *non going concern* diberikan kode 0 (Ramadhany, 2004). Data ini diperoleh dari laporan auditor independen pada tahun sebelum tahun pengamatan yaitu tahun 2005 - 2009.
5. Ukuran Perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar, menengah, dan kecil. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur melalui logaritma total aset. Total aset dipilih sebagai proksi atas ukuran perusahaan dengan mempertimbangkan, bahwa nilai aset relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan (Wuryatiningsih, 2002 dalam Sudarmaji dan Sularto, 2007).

$$\text{Size} = \text{Logaritma Total Aset}$$

6. *Debt to Equity Ratio*. Rasio ini menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasi perusahaan. *Debt to equity ratio* dalam penelitian ini diukur dengan membandingkan antara total kewajiban dengan total *equity* (Sartono, 2001:121). Rasio ini mengukur sejauhmana aset perusahaan dibelanjai dengan kewajiban yang berasal dari kreditor dan modal sendiri yang berasal dari pemegang saham.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \text{Total Utang} / \text{Total Ekuitas}$$

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2007:33). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya di masa mendatang. Termasuk dalam opini *going concern* ini adalah, opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjasas, opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar, dan tidak memberikan pendapat (Mutchler, 1986; Ramadhany, 2004; Rahayu, 2006).

Opini audit *going concern* ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dimana kategori 1 untuk *auditee* yang menerima opini audit *going concern* dan kategori 0 untuk *auditee* yang menerima opini audit *non going concern*. Data ini diperoleh dengan cara menganalisa laporan auditor independen pada tahun pengamatan yaitu tahun 2006 - 2010.

D3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis multivariat dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*). Regresi logistik adalah bentuk khusus analisa regresi dengan variabel dependen bersifat kategori dan variabel independennya bersifat kategori dan gabungan antara *metric* dan *non metric* (nominal).

Ohlson (1980) menggunakan regresi logistik untuk memprediksi finansial perusahaan yang tertekan. Analisis logistik adalah salah satu alternatif terbaik untuk mengatasi keterbatasan teknik MDA yang dalam analisisnya harus dilakukan secara terpisah antar masing-masing variabel. Regresi logistik ini digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen. Teknik analisis ini tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel independennya (Ghozali, 2005). Gujarati (2003) menyatakan bahwa regresi logistik mengabaikan *heteroscedasity*, artinya variabel dependen tidak memerlukan *homoscedacity* untuk masing-masing variabel independennya. Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis sebagai berikut:

$$GCO = \alpha + \beta_1 ADQ + \beta_2 ZSC + \beta_3 PRO + \beta_4 SLR + \beta_5 SIZ + \beta_6 DER + \epsilon$$

GCO = Opini *going concern* (variabel *dummy*, 1 untuk *auditee* dengan opini audit *going concern* (GCAO) dan 0 untuk *auditee* dengan opini audit *non going concern* (NGCAO)).

α = Konstanta

β_i = Koefisien regresi

ADQ = Kualitas auditor yang diproksikan variabel *dummy* (1 untuk auditor yang tergabung skala besar (*big 4*) dan 0 untuk yang bukan (*non big 4*)).

ZSC = Kondisi keuangan perusahaan yang diproksikan dengan menggunakan lima model prediksi kebangkrutan *Altman Zscore* untuk perusahaan manufaktur.

PRO = Opini audit yang diterima pada tahun sebelumnya (kategori 1 bila opini audit *going concern* (GCAO), 0 bila bukan (NGCAO)).

SLR = Rasio pertumbuhan penjualan *auditee*

SIZ = Ukuran perusahaan

DER = *Debt to equity ratio*

ϵ = Kesalahan residual

E. ANALISIS DATA

E1. Analisis Sampel Penelitian

Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, dan *debt to equity ratio* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2006 sampai 2010 dengan metode *purposive sampling*. Setelah melalui proses pemilihan sampel, diperoleh 152 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan hanya 37 perusahaan yang memenuhi kriteria pemilihan sampel. Hasil seleksi sampel dapat ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 4.1
Hasil Seleksi Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan manufaktur terdaftar di BEI periode 2006 - 2010	152
Laba positif	(115)
Jumlah sampel akhir	37
Tahun pengamatan 2006 – 2010 (5 tahun)	5
Jumlah pengamatan	185

Selanjutnya sampel dikategorikan kedalam dua kelompok atau kategori berdasarkan jenis opini audit yang diterimanya, yaitu kelompok perusahaan yang mendapatkan opini audit *going*

concern (GC) dan yang mendapatkan opini audit *non going concern* (NGC). Distribusi perusahaan tersebut disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 4.2
Distribusi Perusahaan Berdasarkan Opini Audit

Opini	Perusahaan					Total
	2006	2007	2008	2009	2010	
Going Concern	25	23	22	20	16	106
Non Going Concern	12	14	15	17	21	79
Total	37	37	37	37	37	185

E2. Analisis Deskriptif

Setelah selesai melakukan seleksi sampel yang memenuhi kriteria pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2006 - 2010, selanjutnya adalah menyajikan data deskriptif yang memberikan keterangan mengenai suatu data yang nantinya akan digunakan untuk mengambil kesimpulan. Hasil pengujian statistik deskriptif disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ADQ	185	.00	1.00	.2649	.44246
ZSC	185	-7.38	43.08	.7392	3.96516
SLR	185	-97.40	1303.04	9.6400	113.25783
PRO	185	.00	1.00	.6324	.48345
SIZ	185	4.39	7.82	5.6332	.70226
DER	185	-69.95	70.50	1.0481	10.27968
GCO	185	.00	1.00	.5730	.49599

Variabel kualitas audit (ADQ) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,2649 yang lebih kecil dari 0,50 menunjukkan bahwa kualitas audit dengan kode 1, yakni KAP yang berafiliasi dengan *Big four* lebih sedikit muncul dari 185 perusahaan sampel. Dari 185 perusahaan sampel, 49 perusahaan sampel diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *Big four*, dan 136 perusahaan sampel diaudit oleh KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big four*. Hal ini mengindikasikan bahwa baik KAP *big four* maupun *non big four* memiliki peluang yang sama besar dalam memberikan opini *going concern* terhadap perusahaan yang bermasalah.

Nilai rata-rata kondisi keuangan perusahaan (ZSC) menunjukkan nilai rata-rata yang positif yaitu sebesar 0,7392 dengan nilai minimum -0,738 dan nilai maksimum 43,08. Nilai yang positif (maksimum) menggambarkan kondisi keuangan yang tinggi atau baik, sedangkan nilai yang negatif (minimum) menggambarkan kondisi keuangan yang rendah atau kurang baik. Kondisi keuangan yang tinggi atau baik bukan berarti akan terhindar dari opini *going concern*, karena auditor lebih percaya pada hasil auditnya untuk memberikan opini *going concern* maupun *non going concern*.

Nilai rata-rata pertumbuhan perusahaan (SLR) yang diprosikan dengan pertumbuhan penjualan, menunjukkan nilai rata-rata yang positif yaitu sebesar 9,6400 dengan nilai minimum -97,40 dan maksimum 1303,04. Nilai yang positif (maksimum) menggambarkan pertumbuhan penjualan yang meningkat, sedangkan nilai yang negatif (minimum) menggambarkan pertumbuhan penjualan sampel yang menurun. Hal ini mengindikasikan pertumbuhan penjualan yang meningkat akan terhindar dari pemberian opini *going concern*, dan sebaliknya untuk pertumbuhan penjualan yang negatif (menurun) maka besar peluang bagi auditor untuk memberikan opini *going concern*, karena penjualan yang negatif menandakan laba yang kecil pula.

Variabel opini audit tahun sebelumnya (PRO) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,632 yang lebih besar dari 0,50 menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya dengan kode 1, yaitu yang menerima opini audit *going concern* lebih banyak muncul dari 185 perusahaan sampel. Dari 185 perusahaan sampel, 117 perusahaan sampel menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, dan 68 perusahaan sampel yang tidak menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya. Perusahaan yang pada tahun sebelumnya menerima opini *going concern*, maka besar kemungkinan perusahaan menerima kembali opini tersebut adalah (98,1%), demikian juga untuk perusahaan yang menerima opini *non going concern* adalah sebesar (83,5%).

Nilai rata-rata ukuran perusahaan (SIZ) sebesar 5,633 dengan nilai minimum 4,39 dan maksimum 7,82. Nilai rata-rata sebesar 5,633 lebih cenderung mendekati nilai minimum (4,39) dibandingkan dengan nilai maksimum (7,82). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel dalam penelitian lebih banyak yang ukurannya tergolong berskala kecil. Hal tersebut menunjukkan, auditor dalam memberikan opini *going concern* tidak terfokus pada besar kecilnya ukuran perusahaan klien yang diaudit, namun pemberian opini didasarkan pada hasil audit yang dihasilkan.

Nilai rata-rata *debt to equity ratio* (DER) sampel yang diteliti sebesar 1,0481 dengan nilai minimum (-69,95) dan nilai maksimum (70,50). Rasio tersebut menunjukkan bahwa, perusahaan yang bernilai negatif (minimum) memiliki jumlah kewajiban yang kecil atau utang yang sedikit, sedangkan rasio yang bernilai positif (maksimum) menunjukkan kewajiban yang besar atau utang besar. Semakin besar atau positif nilai rasio ini maka semakin besar juga kewajiban yang

ditanggung oleh perusahaan pada saat jatuh tempo, dan semakin besar pula peluang bagi auditor dalam memberikan opini *going concern*, dan begitupula sebaliknya.

Nilai rata-rata variabel opini audit *going concern* (GCO) sebesar 0,57 yang lebih besar dari 0,50 menunjukkan bahwa opini audit dengan kode 1, yakni opini audit *going concern* lebih banyak muncul dari 185 perusahaan sampel yang diteliti. Dari 185 perusahaan sampel, 106 perusahaan sampel menerima opini audit *going concern*, dan sisanya sebesar 79 perusahaan sampel menerima opini audit *non going concern*.

Pada Tabel 4 dibawah ini menunjukkan frekuensi antara KAP yang berkualitas (*big four*), dan KAP yang tidak termasuk dalam kategori *big four* dalam memberikan opini *going concern* kepada perusahaan yang mereka audit. Frekuensi pemberian opini ini disajikan dalam skala rasio, karena tingkat akurasi skala rasio lebih baik dibandingkan dengan pengukuran dengan skala lainnya. Hasil deskriptif kualitas auditor terhadap pemberian opini *going concern* disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4
Frekuensi Kualitas Audit

Opinion		Audit Quality (ADQ)		Total
		Non Big Four	Big four	
Non Going Concern	Count	62	17	79
	Percent (%)	78.5%	21.5%	100%
Going Concern	Count	74	32	106
	Percent (%)	69.8%	30.2%	100%
Total	Count	136	49	185
	Percent (%)	73.5%	26.5%	100%

Tabel 4 menunjukkan bahwa, perusahaan yang menerima opini audit *going concern* mayoritas sebesar 69,8% adalah perusahaan yang diaudit oleh auditor *non big four*, dan sisanya sebesar 30,2% diaudit oleh auditor *big four*. Hal yang sama juga terjadi pada perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern* mayoritas juga diaudit oleh KAP *non big four* yaitu sebesar 78,5% dan sisanya 21,5% oleh auditor *big four*. Hal ini mengindikasikan bahwa KAP tidak mempengaruhi dalam pemberian opini audit *going concern*.

Pada tabel 5 dibawah ini menunjukkan frekuensi antara opini audit *going concern* dan opini *non going concern* tahun sebelumnya terhadap kemungkinan penerimaan kembali opini tersebut pada tahun berikutnya. Hasil deskriptif frekuensi opini audit tahun sebelumnya terhadap pemberian opini *going concern* dan *non going concern* disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5

Frekuensi Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opinion		Previous Opinion (PRO)		Total
		Non Going Concern	Going Concern	
Non Going Concern	Count	66	13	79
	Percent (%)	83.5%	16.5%	100%
Going Concern	Count	2	104	106
	Percent (%)	1.9%	98.1%	100%
Total	Count	68	117	185
	Percent (%)	36.8%	63.2%	100%

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa, perusahaan yang mendapat opini *non going concern* sebesar 83,5% merupakan perusahaan yang pada tahun sebelumnya mendapat opini yang sama, maka besar kemungkinan pada tahun berikutnya perusahaan tersebut akan mendapatkan opini yang sama juga yaitu *non going concern*. Begitu juga sebaliknya pada perusahaan yang mendapat opini *going concern* sebesar 98,1% pada tahun sebelumnya akan cenderung mendapatkan opini yang sama pada tahun sesudahnya.

E3. Analisis Regresi Logistik

Untuk menguji kelayakan model regresi digunakan uji *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit* yang dioutputkan dari hasil pengolahan data SPSS. Jika nilai probabilitas (sig) > 0,05 maka model dapat dinyatakan layak dan memenuhi asumsi *Goodness of fit*. Berdasarkan hasil uji *Hosmer and Lemeshow*, diketahui nilai signifikansi sebesar 0,235 > 0,05. Dengan demikian model regresi logit yang diajukan telah memenuhi asumsi *Goodness of fit* dan dapat disimpulkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Pengujian simultan didasarkan pada hasil *Omnibus Test of Model Coefficient*. Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah variabel-variabel independen secara serentak berpengaruh terhadap variabel dependennya. Jika pengujian *Omnibus Test of Model Coefficient* menunjukkan hasil yang signifikan, maka secara keseluruhan variabel independen dimasukkan dalam model atau dengan kata lain tidak ada variabel yang dikeluarkan dalam model.

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan nilai *chi-square* sebesar 178.209 dengan *degree of freedom* = 6, dan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang nilainya lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, dan *debt to equity ratio* secara bersama-sama berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penilaian model fit dilakukan dengan membandingkan nilai antara $-2 \text{ Log likelihood } (-2LL)$ pada awal ($\text{Block Number} = 0$), dimana model hanya memasukkan nilai $-2 \text{ Log likelihood}$ dan konstanta, dengan nilai $-2 \text{ Log likelihood } (-2LL)$ pada akhir ($\text{Block Number} = 1$), dimana model memasukkan konstanta dan variabel bebas. Nilai $-2LL$ awal adalah sebesar 252,510 dan setelah dimasukkan keenam variabel independen, maka nilai $-2LL$ akhir mengalami penurunan menjadi sebesar 74,301. Penurunan nilai $-2LL$ ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan dengan nilai *Nagelkerke R square*. Berdasarkan hasil pengujian, nilai *Nagelkerke R square* adalah sebesar 0,830 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 83%, sedangkan sisanya sebesar 17% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian misalnya perubahan auditor, penerapan *good corporate governance*, dan lainnya.

Tabel klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi probabilitas penerimaan opini audit *going concern* oleh perusahaan. Kekuatan prediksi dari model regresi disajikan dalam bentuk persen. Tabel klasifikasi menunjukkan kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* adalah sebesar 97,2%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi tersebut, terdapat sebanyak 103 perusahaan diprediksi akan menerima opini audit *going concern* dari total 106 perusahaan yang menerima opini audit *going concern*. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *non going concern* adalah 88,6%. Hal ini berarti bahwa dengan model regresi tersebut, terdapat sebanyak 70 perusahaan diprediksi menerima opini audit *non going concern* dari total 79 perusahaan yang menerima opini audit *non going concern*.

Uji hipotesis dalam penelitian ini ingin membuktikan bahwa kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, dan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Analisis ini dilakukan dengan uji regresi logit (*logistic regression*), karena memiliki variabel dependen yang menggunakan data *dummy* dan memiliki variabel independen yang diukur dengan skala metrik dan non metrik. Secara lengkap hasil uji regresi logit disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 4.6
Hasil Regresi Logistik

Variable	B	S.E.	Wald	df	Sig	Exp (B)
ADQ	.187	.796	.055	1	.814	1.206
ZSC	.002	.080	.001	1	.978	1.002
SLR	-.027	.010	7.003	1	.008	.973
PRO	6.415	.973	43.477	1	.000	610.840
SIZ	.360	.519	.438	1	.487	1.434
DER	.115	.056	4.258	1	.039	1.122
Constant	-6.138	2.922	4.413	1	.036	.002

Untuk variabel kualitas auditor diperoleh koefisien regresi sebesar (0,187) dan probabilitas sebesar (0,814 > 0,05) yang berarti bahwa, kualitas auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis pertama yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Hasil ini menunjukkan bahwa, baik auditor yang berkualitas (*big four*) maupun auditor *non big four* memiliki peluang yang sama dalam memberikan opini *going concern* pada perusahaan yang bermasalah.

Pada variabel kondisi keuangan perusahaan diperoleh koefisien regresi sebesar (0,002) dan probabilitas sebesar (0,978 > 0,05) dengan demikian, kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis kedua yang menyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan yang baik bukan menjadi alasan utama bagi auditor untuk tidak memberikan opini *going concern*, yang berarti bahwa auditor lebih percaya terhadap hasil temuan auditnya dalam memberikan opini auditnya.

Hasil pengujian terhadap pertumbuhan perusahaan diketahui nilai koefisien regresi sebesar (-0,027) dan probabilitas sebesar (0,008 < 0,05) hal ini berarti hipotesis ketiga didukung, bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan positif akan terhindar dari pemberian opini *going concern* dan sebaliknya pada perusahaan yang pertumbuhannya negatif akan berpotensi menerima opini tersebut.

Hasil pengujian terhadap opini audit tahun sebelumnya diperoleh nilai koefisien regresi sebesar (6,415) dan probabilitas sebesar (0,000 < 0,05) hal ini berarti hipotesis keempat didukung, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan atas opini audit tahun sebelumnya terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bagi auditor dalam memberikan opini atas hasil auditnya akan memperhatikan pada opini yang diterima *auditee* pada

tahun sebelumnya, karena opini tahun sebelumnya merupakan indikator utama bagi auditor untuk memberikan opini pada tahun berjalan.

Untuk variabel ukuran perusahaan diketahui nilai koefisien regresi sebesar (0,360) dan probabilitas sebesar ($0,487 > 0,05$) hal ini berarti, hipotesis kelima ditolak yang berarti ukuran perusahaan tidak berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Hasil ini menunjukkan bahwa baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil, peluang untuk menerima opini *going concern* atas hasil audit adalah sama besar tanpa memandang besar kecilnya perusahaan tersebut.

Untuk variabel *debt to equity ratio* diketahui nilai koefisien regresi sebesar (0,115) dan probabilitas sebesar ($0,039 < 0,05$) hal ini berarti hipotesis keenam didukung yang berarti, *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Hasil ini membuktikan bahwa salah satu indikator utama auditor dalam memberikan opini *going concern* adalah dengan memperhatikan tingkat rasio utang perusahaan, semakin tinggi tingkat rasio ini maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini tersebut, dan begitupula sebaliknya.

F. PEMBAHASAN

Hipotesis pertama menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian menemukan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, yang ditunjukkan dengan nilai signifikan (*p-value*) sebesar $0,814 > 0,05$. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Santosa dan Wedari (2007) yang menemukan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.

Ramadhany (2004) melakukan penelitian dengan judul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress* di Bursa Efek Jakarta. Hasil penelitiannya menemukan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian Praptitorini dan Januarti (2007) juga menemukan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*. Rudyawan dan Badera (2009) dalam penelitiannya tentang opini *going concern* dengan menggunakan variabel model prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan, *leverage*, dan reputasi auditor, menemukan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian menemukan bahwa kondisi keuangan perusahaan yang diukur dengan model prediksi kebangkrutan *Altman Zscore* tidak

berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dibuktikan dengan *p-value* sebesar ($0,978 > 0,05$). Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Santosa dan Wedari (2007) yang menemukan bahwa, kondisi keuangan yang diukur dengan prediksi *Altman Zscore* (*Z93*) tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sesuai dengan pendapat Mc Keown *et al.* (1991) yang menyatakan bahwa auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan.

Penelitian Januarti (2008) dengan judul “Analisis pengaruh faktor perusahaan, kualitas auditor, dan kepemilikan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* menemukan bahwa, kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*. Namun pada penelitian yang dilakukan Rudyawan dan Badera (2009) tentang opini *going concern* dengan menggunakan variabel model prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan, *leverage*, dan reputasi auditor menunjukkan bahwa, prediksi kebangkrutan (kondisi keuangan) berpengaruh signifikan pada penerimaan opini audit *going concern*.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, yang ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar ($-0,027$) dengan nilai signifikan sebesar ($0,008 < 0,05$). Hasil ini sekaligus mendukung hipotesis ketiga penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Fanny dan Saputra (2005) dengan judul “Opini audit *going concern* kajian berdasarkan model prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan, dan reputasi KAP studi pada emiten BEJ. Hasil menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern*. Namun pada penelitian Yogi (2010) yang berjudul “Analisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi auditor dalam pemberian opini audit *going concern* menemukan hasil bahwa, pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern*.

Pertumbuhan penjualan digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industri maupun kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston & Copeland, 1992 dalam Setyarno dkk. 2006). Perusahaan yang mengalami pertumbuhan, menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya, sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonomi dan kelangsungan hidupnya. Sedangkan perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar kearah kebangkrutan (Altman, 1968).

Hipotesis keempat menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian menemukan bahwa,

opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dibuktikan dengan nilai *p-value* sebesar ($0,000 < 0,05$). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Santosa dan Wedari (2007) yang menemukan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian Ramadhany (2004) dengan judul Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress* di Bursa Efek Jakarta. Hasilnya adalah opini audit sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal yang serupa ditemukan oleh Januarti (2008) yang menunjukkan bahwa opini audit sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, serta hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyarno, Januarti, dan Faisal (2006) dengan judul “Pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*, menemukan bukti bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan. Hal ini mengindikasikan kemungkinan yang besar bahwa opini yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya akan terjadi kembali pada tahun berjalan.

Hipotesis kelima menyatakan bahwa opini ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dibuktikan dengan *p-value* sebesar ($0,487 > 0,05$). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Santosa dan Wedari (2007) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian Ramadhany (2004) menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Pada penelitian Junaidi dan Hartono (2010) dengan judul “Faktor non keuangan pada opini *going concern*” menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini memberikan bukti bahwa auditor dalam memberikan opini *going concern* tidak memandang kepada besar atau kecilnya perusahaan yang diaudit.

Hipotesis keenam menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian menemukan bukti bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dibuktikan dengan koefisien regresi bernilai positif (0,115) dan *p-value* sebesar ($0,039 < 0,05$). Hasil penelitian sekaligus mendukung hipotesis keenam yang menyatakan “*debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*”.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Praptitorini dan Januarti (2007), Januarti dan Fitriasari (2008), serta Januarti (2009) menemukan bahwa rasio *debt default* berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal yang sama juga ditemukan oleh Ramadhany (2004) dalam hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar *rasio debt* perusahaan maka semakin besar juga peluang bagi auditor untuk memberikan opini *going concern*.

G. KESIMPULAN DAN SARAN

G1. Kesimpulan

1. Hasil pengujian statistik secara serentak menghasilkan kesimpulan bahwa, faktor-faktor kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, dan *debt to equity ratio* secara keseluruhan signifikan mempengaruhi opini audit *going concern*. Sedangkan besarnya pengaruh keenam variabel independen tersebut terhadap variabel dependen adalah sebesar 83%, dan sisanya sebesar 17% dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian.
2. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini berarti baik perusahaan yang diaudit oleh KAP besar maupun kecil, ketika berpotensi mengalami kebangkrutan akan memiliki peluang yang sama untuk menerima opini audit *going concern*.
3. Kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini berarti kondisi keuangan yang diukur dengan *ZScore* Altman model 1993, tidak dipertimbangkan oleh auditor dalam memberikan opini auditnya.
4. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini berarti perusahaan yang mengalami pertumbuhan yang semakin meningkat, maka akan terhindar dari pemberian opini audit *going concern*.
5. Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini berarti perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* ditahun sebelumnya akan berpeluang besar untuk menerima kembali opini audit *going concern* ditahun berikutnya.
6. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, artinya KAP dalam melaksanakan *auditing* tidak terpengaruh terhadap ukuran perusahaan besar yang mungkin memberikan *fee* lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil.

7. *Debt to equity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini berarti perusahaan yang memiliki tingkat utang yang besar akan memiliki kecenderungan untuk menerima opini audit *going concern*.

G2. Keterbatasan dan Saran Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah tidak adanya pembandingan model prediksi lain yang digunakan untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah, seperti *The Zmijewski Model*, dan *The Springate Model*. Saran untuk penelitian selanjutnya agar dapat melakukan hal tersebut di atas serta menambahkan variabel penelitian seperti perubahan auditor (*audit change*) dan lama perikatan (*audit tenure*).

H. DAFTAR PUSTAKA

- Altman, Edward I. 1968. Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. *Journal of Finance*. September: 589- 609.
- Altman, E dan McGough, T. 1974. "Evaluation of A Company as A Going Concern". *Journal of Accountancy*. December. 50-57.
- Arens, Alvin A., dan James K. Lobbecke. 1996. *Auditing: Pendekatan Terpadu (Auditing An Integrated Approach)*, Jilid 1. Edisi Revisi. Jakarta: Salemba Empat.
- Arga Fajar Santosa, Linda Kusumaning Wedari, 2007, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern, *JAAI Volume 11. No.2 Hal 141 – 158*.
- Belkaoui, Ahmed. R. 2000. *Teori Akuntansi*. Edisi Terjemahan. Jilid 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Blay, Allen D, and Marshall A. Geiger. 2001. Market Expectation for First Time Going Concern Recipients. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*. Vol. 16, No. 3: 209-226.
- Brigham, Eugene F., and Joel F. Houston. 2009. *Fundamentals of Financial Management (Dasar-dasar Manajemen Keuangan)*. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Chen, Kevin C. W., and Bryan K. Church. 1992. Default on Debt Obligations and the Issuance of Opini Going-Concern Opinions. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*. Vol. 11, No. 2: 30-49.
- Craswell, Allen T., Jere R. Francis, and Stephen L. Taylor. 1995. Auditor Brand Name Reputations and Industry Specialization. *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 20: 297-322.

- Carcello, J.V. and Neal, T.L. 2000. "Audit Committee Composition and Auditor Reporting." *The Accounting Review*. Volume 75 No. 4. 453-467.
- DeAngelo, Linda Elizabeth. 1981. Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 3: 183-199.
- DeFond, M. 1992. The association between changes in client firm agency costs and auditor switching. *Auditing: A journal of practice and theory* 11:16-31.
- Eisenhardt, K. M. 1998. Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*. Vol. 14, No. 1: 57-74.
- Erich, Helfert A. 1997. *Teknik Analisis Keuangan (Petunjuk Praktis Untuk Mengelola dan Mengukur Kinerja Perusahaan)*. Edisi ke-8. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Fabozzi, J. Frank. 2002. *Manajemen Investasi*. Buku II. Jakarta: Salemba Empat.
- Fanny, Margaretta dan Saputra, S. 2005. *Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi Pada Emiten Bursa Efek Jakarta)*. Simposium Nasional Akuntansi VIII. 966-978.
- Firth, M. 1980. "A Note on The Impact of Audit Qualification on Lending and Credit Decisions". *Journal of Banking and Finance (September)*. pp 257-267.
- Fleak, S.K., Wilson, E.R. 1994. "The Incremental Information Content of The Going Concern Audit Opinion". *Journal of Accounting, Auditing and Finance* 9. pp 149-166.
- Francis, J. dan E. Wilson. 1988. Auditor changes: A joint test of theories relating to agency costs and auditor differentiation. *The Accounting Review* 63: 663-682.
- Hani., Clearly, dan Mukhlisin. 2003. *Going Concern dan Opini Audit: Suatu Studi Pada Perusahaan Perbankan di BEJ*. Simposium Nasional Akuntansi VI.1221 - 1233.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2004. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Januarti, Indira dan Ella Fitrianasari. 2008. Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Nonkeuangan yang Memengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit *Going Concern* pada *Auditee* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ 2000-2005). *Jurnal MAKSI*. Vol. 8, No. 1: 43-58.
- Januarti, Indira. 2009. Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).
- Jensen, M.C., and W.H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behaviour Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. Vol. 3, No. 4: 305-360.

- Joanna, L. Ho. 1994. "The Effect of Experience on Consensus of Going Concern Judgments". *Behavioral Research in Accounting* Vol 6. pp 160-172.
- Junaidi, dan Jogiyanto Hartono. 2010. Faktor Nonkeuangan pada Opini *Going concern*. *Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto: 13-15 Oktober.
- Keputusan Ketua Bapepam No.Kep-32/PM/2000 Peraturan nomor IX.E.1. *Benturan Kepentingan*.
- Keputusan Ketua Bapepam No.Kep-20/PM/2002. Peraturan nomor VIII.A.2. *Independensi Akuntan*.
- Knapp, Michael C. 1991. Factors That Audit Committee Members Use as Surogates for Audit Quality. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* (Spring): 35-52.
- Koh, Hian Chye, and Sen Suan Tan. 1999. A Neural Network Approach to Prediction of *Going concern* Status. *Accounting and Business Research*. Vol. 29, No. 3: 211-216.
- Komalasari, Agrianti. 2004. Analisis Pengaruh Kualitas Auditor dan *Proxy Going Concern* terhadap Opini Auditor. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 9, No. 2: 1-15.
- Lennox, C., 2000. "Do Companies Successfully Engage in Opinion Shopping: Evidence from The UK?". *Journal of Accounting and Economics* 29. pp 321-37.
- Lennox, Clive S. 2002. Audit Quality and Auditor Switching. *Working Paper*, University of Bristol. *Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi XII*. Palembang: 4-6 November.
- Mayangsari, Sekar. 2003. "Pengaruh Kualitas Audit, Independensi terhadap Integritas Laporan Keuangan." *Simposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya.
- McKeown, J.R., Jane F.Mutchler, and W. Hopwood. 1991. Toward an Explanation of Auditor Failure to Modify the Audit Reports of Bankrupt Companies. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*. Supplement: 1-13.
- Mutchler, J.F. 1984. *Auditor Perceptions of the Going-Concern Opinion Decision*. *Auditing : A Journal of Practice & Theory* 3. Spring. pp. 17 – 30.
- Mutchler, J.F. 1985. A Multivariate Analysis of the Auditor's *Going concern* Decision. *Journal of Accounting Research*. Vol. 23, No.2: 668-682.
- Mutchler, W. Hopwood, and James M. McKeown. 1997. The Influence of Contrary Information and Mitigating Factors on Audit Opinion Decisions on Bankrupt Companies. *Journal of Accounting Research*. Vol. 35, No. 2: 295-310.
- Palmrose, Z. 1984. The demand for differentiated audit services in an agency cost setting: an empirical examination. *Fifth auditing research symposium*, Illinois.
- Palmrose, Zoe-Vonna. 1988. An Analysis of Auditor Litigation and Audit Service Quality. *The Accounting Review*. Vol. 63, No. 1: 55-73.

- Petronela, Thio. 2004. *Pertimbangan Going Concern Perusahaan Dalam Pemberian Opini Audit. Jurnal Balance*. 47 - 55.
- Praptitorini, Mirna Dyah dan Indira Januarti. 2007. Analisis Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default*, dan *Opinion Shopping* terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*. Makalah Disampaikan dalam *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar: 26-28 Juli.
- Ramadhany, Alexander. 2004. *Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami Financial Distress Di Bursa Efek Jakarta*. Tesis S2, Universitas Diponegoro, Semarang. Tidak Dipublikasikan.
- Rudyawan, Arry Pratama dan I Dewa Nyoman Badera. 2008. *Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage, dan Reputasi Auditor*
- Ruiz, Barbadillo Emiliano, Nivez Gomez-Aguilar, Christina De Fuentes-Barbera dan Maria Antonia Garcia-Benau. 2004. "Audit Quality and The Going Concern Decision Making Process". *European Accounting Review*, Vol 13 No 4. pp 597-620.
- Setiawan, Santy. 2006. "Opini Going Concern dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan." *Jurnal Ilmiah Akuntansi* Volume V No. 1, Mei 2006. 59-67.
- Setyarno, Eko Budi, Indira Januarti, dan Faisal. 2006. Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*. Makalah Disampaikan dalam *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang: 23-26 Agustus.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan ke-10. Bandung: Alfabeta.
- Syahrul, dan Muhammad Afdi. 2000. *Kamus Akuntansi*. Jakarta. Citra Harta Prima
- Teoh, Siew Hong and T. J. Wong. 1993. Perceived Auditor Quality and the Earnings Response Coefficient. *The Accounting Review*. Vol. 68, No. 2: 346-366.
- Venuti, Elizabeth K. 2004. The *Going concern* Assumption Revisited: Assessing a Company's Future Viability. *The CPA Journal Online*.

Penulis :

Abdul Rahman, S.E, M.Si.

Dr. Baldric Siregar, M.B.A., Ak.

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta

Jalan Seturan

Yogyakarta 55281, Telepon +62 274 486160, 486321, Fax +62 274 486155

Email: siregar@accountant.com

HP: 0811293053